



LITURGI

SUMBER DAN PUNCAK KEHIDUPAN



Nyanyian dalam Perayaan Ekaristi

- ▶ Aklamasi dalam Perayaan Ekaristi
- ▶ Lima Nyanyian Pengiring Ritus
- ▶ Mengenal Antifon Asperges dan Vidi Aquam

ISSN 2087-8001



9 772087 800118

Volume 29

2018

2

ISI EDISI INI

Sapa 2

Nyanyian dalam Perayaan Ekaristi 4

Aklamasi dalam Perayaan Ekaristi 10

Lima Nyanyian Pengiring Ritus 14

Mengenal Antifon Asperges dan Vidi Aquam 19

Madah Kemuliaan (1) 22

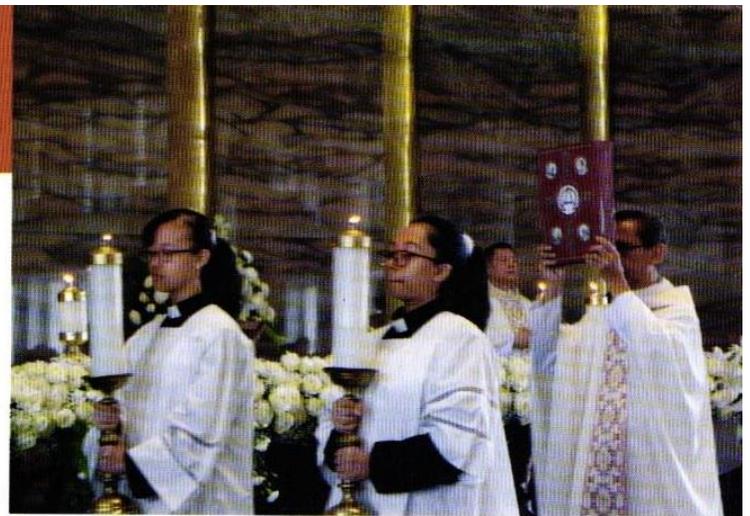
Kritik atas Teks Liturgi: Orate Fratres 27

Kristus Anak Domba Paskah: Khotbah Melitus dari Sardi 30

Pemberkatan Bangunan dan Aneka Kegiatan 33

Musicam Sacram Peraya dan Nyanyian Misa 36

Pallium: Kalung Uskup Agung Metropolitan 39



Refleksi atas *Musicam Sacram* Informasi Pernas Komisi Liturgi 48

Musik/Nyanyian dalam Perayaan Pemberkatan Perkawinan 51

PESPARANI Katolik Nasional 53

Mengupayakan Liturgi yang Benar Komisi Liturgi Keuskupan Weetebula 56

Tanya Jawab 61

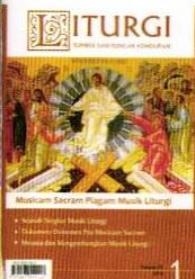
Saran Liturgi 64

Melaksanakan Amanat Konstitusi Liturgi 76

Santa Perawan Maria Bunda Gereja 78

Nyanyian Liturgi Perkawinan Bahan Bulan Liturgi Nasional 2018 79

Icon Mary Mother of The Church



Edisi Lalu
Musicam Sacram
Piagam Musik Liturgi

Edisi Kini
Nyanyian dalam
Perayaan Ekaristi

Edisi Nanti
Para Peraya
Liturgi



Lima Nyanyian Pengiring Ritus

Musik ikut membantu mengemas teks dan ritus liturgis sedemikian rupa sehingga liturgi dapat dirayakan dengan kadar keindahan yang menyentuh kalbu dan mengangkat jiwa.

Pada dasarnya, musik itu mengabdikan liturgi. Musik untuk liturgi pun harus mengemban nilai kesucian, sebagaimana hakikat liturgi yang kudus. Maka, karena mengabdikan liturgi yang suci, musik liturgi adalah musik suci. Musik suci itu mengiringi teks, gerakan, sikap tubuh, dan ritus yang juga suci.

Perayaan Ekaristi atau Misa sebagai bentuk liturgi suci tertinggi juga menikmati pelayanan musik. Dalam Misa dapat kita temukan bagaimana suatu teks doa atau ritus diberi “sukma” (*anima*) sehingga menjadi hidup. Para pelaku yang menganimasi adalah umat beriman yang merayakan Misa itu. Mereka itu bisa seorang imam, sang pelaku sosok Kristus, atau para klerus lainnya, dan umat awam yang berperan aktif sesuai fungsi-fungsi yang diperkenankan bagi mereka. Teks doa bisa dilagukan, bahkan menjadi seperti nyanyian. Sementara suatu ritus bisa dipertegas karakter dan makna

simbolisnya ketika diberi unsur musikal, entah suatu nyanyian atau lantunan melodi dari alat musik.

Kali ini akan dijelaskan beberapa bagian dalam Misa, khususnya ritus, yang mendapatkan pelayanan musik. Kita akan melihat berdasarkan ritusnya terlebih dahulu, baru kemudian menyertakan tuntutanannya terhadap peran musikal. Diawali dengan ritus perarakan masuk, lalu ritus perarakan Evangelium, ritus persiapan persembahan, dan ritus komuni, serta ritus perarakan keluar.

1. Ritus Perarakan Masuk

Bagaimana ritus ini dilaksanakan? “Setelah umat berkumpul, imam bersama dengan diakon dan para pelayan berarak menuju altar. Sementara itu dimulai nyanyian pembuka” (*Pedoman Umum Misale Romawi/PUMR no. 47*). Nyanyian pembuka adalah nyanyian untuk

mengiringi "perarakan masuk imam beserta pembantu-pembantunya." Selain itu, ada tiga tujuan lain, yakni: "membuka Misa, membina kesatuan umat yang berhimpun, dan mengantar masuk ke dalam misteri masa liturgi atau pesta yang dirayakan." Nyanyian pembuka digunakan untuk memberi suasana kemeriahan. Namun bukanlah suatu keharusan bila tingkat Misanya tak begitu menuntut kemeriahan tertentu.

Perarakan masuk itu tidak boleh hanya diiringi permainan musik instrumental, tetapi dengan nyanyian yang "dibawakan silih-berganti oleh paduan suara dan umat atau bersama-sama oleh penyanyi dan umat. Dapat juga dilagukan seluruhnya oleh umat atau oleh paduan suara saja" (PUMR no. 48). Bentuk nyanyiannya "dapat berupa mazmur dengan antifonnya dari Graduale Romanum atau dari Graduale Simplex. Boleh juga digunakan nyanyian lain yang sesuai dengan sifat perayaan, sifat pesta, dan suasana masa liturgi, asal teksnya disahkan oleh Konferensi Uskup." Sampai saat ini syarat legalitas itu tampaknya masih sering diabaikan dengan banyaknya karya baru yang diterbitkan dan disebarluaskan tanpa sepengetahuan dan pengesahan dari Konferensi Waligereja Indonesia, bahkan Uskup setempat.

2. Ritus Perarakan Evangelarium

Ritus ini tidak selalu ada dalam setiap Misa. Biasanya ada dalam Misa meriah atau Misa Hari Minggu ketika digunakan Kitab Injil atau Evangelarium. Ritus perarakan Kitab Injil dilakukan oleh diakon/imam petugas yang berjalan sambil mengangkat Kitab Injil diiringi para misdinar pembawa dupa dan lilin bernyala. Sebelumnya, Kitab Injil itu

diambil dari altar, lalu mereka berarak menuju ambo, tempat pemakluman Injil. Ritus ini terangkai dengan beberapa kegiatan yang mendahuluinya, yakni para misdinar petugas dupa menghadap imam selebran agar mengisik dupa, lalu diakon menghormati altar dan menghadap imam selebran untuk meminta berkat. Pada saat bersamaan umat menyanyikan Bait Pengantar Injil.

PUMR no. 62 menyebutkan: "Setelah bacaan yang langsung mendahului Injil, dilagukan aklamasi Bait Pengantar Injil, dengan atau tanpa alleluya, seturut ketentuan rubrik, dan sesuai dengan masa liturgi yang sedang berlangsung." Maka, aklamasi ini sering dianggap sebagai pengiring ritus perarakan Kitab Injil, padahal menurut PUMR merupakan kegiatan tersendiri.

Pernyataan PUMR ini menimbulkan pertanyaan. Mengapa disebut "kegiatan tersendiri"? Kita coba menduga jawabannya. Pertama, mungkin karena aklamasi ini dapat dilagukan tanpa adanya ritus perarakan Kitab Injil. Lagi pula aklamasi ini bukanlah sesuatu yang diwajibkan. Ini ditegaskan dalam PUMR no. 63.c: "Kalau tidak dilagukan, Bait Pengantar Injil dengan atau tanpa alleluya dapat dihilangkan." Jadi, aklamasi ini harus dilagukan, tidak boleh sekedar dibacakan. Kedua, atau mungkin karena syair aklamasi ini dirasa tak berkaitan langsung dengan makna ritus perarakan itu? Makna aklamasi ini adalah "jemaat beriman menyambut dan menyapa Tuhan yang siap bersabda kepada mereka dalam Injil, dan sekaligus menyatakan iman." Diungkapkan dengan cara "seluruh jemaat berdiri dan melagukan bait pengantar Injil, dipandu oleh paduan suara atau solis."



Foto: Petrus Maryata

“Ritus perarakan Kitab Injil dilakukan oleh diakon/imam petugas yang berjalan sambil mengangkat Kitab Injil diiringi para misdinar pembawa dupa dan lilin bernyala”. Misa di Gereja Kristus Raja, Pejompongan, Jakarta

Setidaknya maknanya ternyata juga dapat menggambarkan makna ritus perarakan Kitab Injil: “menyambut dan menyapa Tuhan yang siap bersabda kepada mereka dalam Injil”. Namun PUMR memang tak memberi petunjuk tentang perarakan Kitab Injil. Juga tidak ada keterangan tentang apakah ritus perarakan ini harus diiringi nyanyian, yang kebetulan bersamaan dengan dilagukannya Bait Pengantar Injil. Jadi, tidaklah terlalu keliru bila kita beranggapan bahwa aklamasi ini mengiringi ritus perarakan Kitab Injil.

3. Ritus Persiapan Persembahan

PUMR no. 74 menyatakan: “Perarakan mengantar bahan persembahan ke altar sebaiknya diiringi dengan nyanyian persiapan persembahan (bdk. no. 37,b). Nyanyian itu berlangsung sekurang-kurangnya sampai bahan persembahan tertata di atas altar. Untuk nyanyian

persiapan persembahan berlaku petunjuk yang sama seperti nyanyian pembuka (bdk. no. 48) di atas. Nyanyian selalu dapat mengiringi ritus persiapan persembahan, bahkan juga bila tanpa perarakan dengan bahan-bahan persembahan.”

Petunjuknya sudah jelas. Namun, kalimat terakhir nomor 74 sempat menjadi pertanyaan. Tampaknya bagian itu masih kurang tepat diterjemahkan Komisi Liturgi KWI. Dalam buku *Pedoman Umum Misale Romawi 2002* (cetakan III, 2013) disebutkan: “Kalau tidak ada perarakan persembahan, tidak perlu ada nyanyian.” Padahal yang dimaksudkan justru sebaliknya: “*Cantus potest semper ritus ad offertorium sociare, etiam sine processione cum donis*”, artinya: “Nyanyian selalu dapat mengiringi ritus persiapan persembahan, bahkan juga bila tanpa perarakan dengan bahan-bahan persembahan.” Frase: “*etiam sine processione cum donis*” merupakan

tambahan dalam edisi PUMR tahun 2002, yang tidak ada pada edisi sebelumnya (1975 dan 2000).

Ada beberapa saran untuk pengiring ritus ini: (1) Tema atau syair disesuaikan dengan maksud ritus ini. Tema lain yang berkaitan dengan misteri yang sedang dirayakan boleh juga dipilih. Sama dengan aturan untuk nyanyian pembuka (bdk. PUMR no. 48); (2) Pemusik memperhatikan kapan sebaiknya nyanyian berhenti. Batasnya sebelum imam mengajak: "Berdoalah..." (= ... sampai bahan persembahan tertata di atas altar; PUMR no. 74); (3) Meski kelompok kor dapat bernyanyi tanpa keterlibatan umat, namun sebaiknya hal itu menjadi pilihan kedua; (4) Bila tak ada yang menyanyi, musik instrumental dapat dimainkan secara mandiri. Tapi cara ini tidak diperkenankan selama Masa Prapaskah.

4. Ritus Komuni

Dengan gamblang PUMR no. 86 menjelaskan kaitan ritus komuni dengan peran musik: "Sementara imam menyambut Tubuh dan Darah Kristus, nyanyian komuni dimulai. Maksud nyanyian ini ialah: (1) agar umat yang secara batin bersatu dalam komuni juga menyatakan persatuannya secara lahir dalam nyanyian bersama, (2) menunjukkan kegembiraan hati, dan (3) menggarisbawahi corak "jemaat" dari perarakan komuni. Nyanyian itu berlangsung terus selama umat menyambut, dan berhenti kalau dianggap cukup. Jika sesudah komuni masih ada nyanyian, maka nyanyian komuni harus diakhiri pada waktunya. Harusnya diupayakan agar para penyanyi pun dapat menyambut komuni dengan tenang." Beberapa cara mengiringi ritus

ini: "Nyanyian dapat dibawakan oleh kor sendiri, atau oleh kor/solis bersama dengan jemaat." Kor menjadi pilihan pertama, baru kemudian kor/solis bersama umat sebagai pilihan kedua. Meskipun sudah sejelas itu, masih banyak praktik yang kurang tepat.

PUMR no. 87 menyebut sumber untuk nyanyian komuni: "antifon komuni dari *Graduale Romanum* dengan atau tanpa ayat mazmur; dapat juga diambil antifon komuni beserta ayat-ayat mazmurnya dari *Graduale Simplex*." Tapi ini jarang sekali dijadikan acuan, karena banyak umat tak lagi paham lagu Gregorian. Maka di luar buku itu, "nyanyian lain yang telah disetujui oleh Konferensi Uskup boleh digunakan juga." Lagu yang cocok untuk saat ini adalah yang berbentuk Mazmur dengan ulangan atau nyanyian dengan refrain. Sayangnya, ada semacam paham agak menyesatkan yang menyatakan: saat komuni bisa diisi lagu apa saja, manasuka. Maka kelompok paduan suara pun bisa terjebak atau malah terjerumus dalam pemenuhan hasrat narsistiknya: pelampiasan untuk unjuk diri dan potensi, berharap apresiasi dari umat, dsb.

Jenis pertama di atas untuk mengiringi perarakan umat ketika menyambut komuni. PUMR no. 88 menunjukkan kegiatan lain sesudah pembagian Tubuh dan Darah Kristus: "sebaiknya imam dan umat beriman berdoa sejenak dalam keheningan. Dapat juga dilagukan madah syukur atau nyanyian pujian, atau didoakan mazmur, oleh seluruh jemaat." Jadi ada dua jenis nyanyian dalam ritus komuni, yakni Nyanyian Komuni atau Antifon Komuni (PUMR no. 86-87) dan Nyanyian Syukur dan Pujian (PUMR no. 88). Syair dan karakter musikalnya harus dipilih yang sesuai dengan maksud atau

tujuan masing-masing. Jenis kedua ini dinyanyikan sesudah semua menyambut komuni. Ini hanyalah salah satu kemungkinan di samping menciptakan suasana hening dan berdoa pribadi atau bersama. Sebenarnya, PUMR no. 88 tidak menyebutkan kemungkinan kor menyanyi sendiri pada saat ini: "Dapat juga dilagukan madah syukur atau nyanyian pujian, atau didoakan mazmur, oleh seluruh jemaat." Lebih diharapkan seluruh umat yang bersama-sama menyanyi untuk memuji dan bersyukur kepada Tuhan.

5. Ritus Perarakan Keluar

Ritus penutup berisi beberapa kegiatan: amanat singkat, salam dan berkat imam, pengutusan jemaat oleh diakon atau imam, dan penghormatan altar oleh imam dan diakon dengan mencium altar; kemudian mereka bersama para pelayan yang lain membungkuk khidmat ke arah altar (PUMR no. 90). Lalu mereka berarak

... kemeriahan liturgi akan mampu tampil secara utuh jika sungguh diupayakan oleh semua peraya dengan mau terlibat aktif dalam Misa itu.

meninggalkan ruang perayaan. Perarakan ini biasanya diiringi nyanyian yang disebut lagu penutup, atau hanya alunan musik instrumental. Biasanya sudah bisa dimulai sesudah kata-kata pengutusan oleh diakon atau imam. Namun sebenarnya tidak ditemukan petunjuk tentang unsur musikal untuk ritus ini dalam PUMR ataupun TPE.

Kebiasaan musikal ini tetap pantas dilanjutkan. Nyanyian perarakan keluar atau lagu penutup dapat bertema syukur, mengungkapkan misteri yang baru saja dirayakan, atau memberi pesan untuk tugas perutusan. Jenis nyanyiannya berupa madah. Sebaiknya jangan lagu yang panjang. Bisa dirasa melelahkan, kelamaan, padahal jemaat ingin segera pergi "melaksanakan tugas perutusan". Perlu diingat lagi bahwa penggunaan alat musik secara instrumental tidak diperkenankan selama Masa Prapaskah. Di luar masa itu, partitur musik instrumental pun janganlah asal dipilih. Perlu juga dicarikan yang masih setema dengan tuntutan liturgisnya.

Penutup

Kelima ritus di atas memperoleh sentuhan musikal. Kebetulan semuanya berkenaan dengan ritual perarakan yang tidak hanya melibatkan petugas liturgi khusus melainkan juga seluruh jemaat. Dengan begitu Misa akan terasa menjadi lebih meriah dan lebih hidup. Apalagi bila pada bagian-bagian lain juga dilengkapi dengan sinergi antara kegiatan ritual dengan musik pengiring, khususnya nyanyian oleh umat. Tapi, kemeriahan liturgi akan mampu tampil secara utuh jika sungguh diupayakan oleh semua peraya dengan mau terlibat aktif dalam Misa itu.